

FAKTOR INDIVIDU YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI PETANI TERHADAP SISTEM USAHATANINYA PADA LAHAN REHABILITASI TN MERU BETIRI

(Individual factors influencing perception of farmer on its farming system at rehabilitation land of TN Meru Betiri)

C. Yudi Lastiantoro¹

¹Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi Pengelolaan DAS

Jl. A. Yani – Pabelan, PO BOX 295, Surakarta

Email: lastiantoro@yahoo.co.id

Diterima: 5 Desember 2018; Direvisi : 5 Juni 2020; Disetujui : 8 Agustus 2020

ABSTRACT

The individual factors of farmers who manage the rehabilitation land in Meru Betiri National Park (TN Meru Betiri) have relationships with the perceptions of their arable land and the surrounding forest areas. The purpose of this study was to determine individual factors of farmers influencing their perceptions on forest areas which should not be disturbed, state-owned forest areas, existing forest parts of TN Meru Betiri, forests as sources of building materials, forests as sources of animal feed, rehabilitation land as a livelihood, rehabilitation land as a food source, and rehabilitation land as the main cultivable land. The study was conducted in 2017, in Wonoasri Village, Tempurejo District, Jember Regency, East Java. The research methodology uses quantitative descriptive analysis. The study showed that farmers' perception on rehabilitation land management toward forest areas and TN Meru Betiri rehabilitation area at a good level, they realized that the existence of the rehabilitation land and its surrounding forest is the forests area of TN Meru Betiri. Individual factors, namely the level of education has a significant effect to the perceptions of the rehabilitation land of TN Meru as a food source. The level of income has a significant influence on the perception of forests as a source of animal feed and rehabilitation land as a livelihood. The implication of the finding is that it is difficult for Meru Betiri National Park to request the rehabilitation land from the managing farmers to be used as forest area.

Keywords: individual factors; perception; rehabilitation land; Meru Betiri National Park

ABSTRAK

Faktor individu petani pengelola lahan rehabilitasi Taman Nasional (TN) Meru Betiri mempunyai hubungan terhadap persepsi mereka pada lahan garapannya dan kawasan hutan di sekelilingnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor individu petani yang mempengaruhi persepsinya terhadap 1) kawasan hutan untuk tidak diganggu, 2) kawasan hutan milik negara, 3) hutan yang ada milik TN Meru Betiri, 4) hutan sebagai sumber bahan bangunan, 5) hutan sebagai sumber pakan ternak, 6) lahan rehabilitasi sebagai mata pencaharian, 7) lahan rehabilitasi sebagai sumber pangan, 8) lahan rehabilitasi sebagai

garapan utama. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2017, di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember Jawa Timur. Metodologi penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani pengelola lahan rehabilitasi terhadap kawasan hutan dan lahan rehabilitasi TN Meru Betiri pada tingkat baik, artinya mereka mengakui keberadaan lahan rehabilitasi dan hutan di sekelilingnya merupakan kawasan hutan TN Meru Betiri. Faktor individu, yaitu tingkat pendidikan mempunyai hubungan yang signifikan terhadap persepsi lahan rehabilitasi TN Meru Betiri sebagai sumber pangan. Tingkat pendapatan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap persepsi hutan sebagai sumber pakan ternak dan lahan rehabilitasi sebagai mata pencaharian. Implikasi dari temuan tersebut adalah pihak TN Meru Betiri sulit untuk meminta kembali lahan rehabilitasi dari petani pengelolanya untuk dijadikan kawasan hutan.

Kata kunci: faktor individu; persepsi; lahan rehabilitasi; Taman Nasional Meru Betiri

I. PENDAHULUAN

Zona rehabilitasi merupakan bagian dari taman nasional yang mengalami kerusakan, sehingga perlu dilakukan kegiatan pemulihan komunitas hayati dan ekosistemnya (Dirjen PHKA, 2011). Zona rehabilitasi di Taman Nasional Meru Betiri (untuk selanjutnya di tulis TN Meru Betiri) terbentuk karena adanya tata batas baru, yang menyebabkan lahan TN Meru Betiri bertambah luas. Di kawasan hutan tambahan tersebut telah ditanami jati (*Tectona grandis*) oleh pihak Perum Perhutani Jawa Timur (TN Meru Betiri, 2016). Pada Era Reformasi 1998, terjadi penjarahan tanaman jati oleh masyarakat. Menurut Krisnadi (2014) kawasan TN Meru Betiri mengalami penjarahan yang berdampak pada rusaknya sebagian areal TN Meru Betiri. Lahan bekas tanaman jati tersebut sejak tahun 2000 oleh masyarakat digunakan sebagai desa penyangga untuk usahatani tanaman pangan dengan pola agroforestri. Untuk selanjutnya lahan tersebut disebut lahan rehabilitasi (TN Meru Betiri, 2016). Menurut Muyassaroh

(2010) lahan garapan di Zona Rehabilitasi telah menjadi subyek konflik kepentingan antara TN Meru Betiri, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan penggarap lahan rehabilitasi.

Pihak TN Meru Betiri mengharapkan lahan rehabilitasi tersebut diserahkan kembali ke TN Meru Betiri karena sudah menjadi hutan, namun sampai saat ini petani pengelola lahan enggan menyerahkannya karena mereka beranggapan bahwa lahan tersebut belum menjadi hutan. Mereka beralasan bahwa pohonnya masih jarang dan tidak rimbun karena tegakan hanya mempunyai daun di ujung batang. Kondisi ini terjadi karena tanaman jati sering dipangkas oleh petani pengelola lahan. Menurut ketua dan sekretaris kelompok tani apabila pohon rimbun, maka sinar matahari tidak sampai ke permukaan tanah sehingga lahannya tidak sesuai untuk menanam tanaman pangan, terutama jagung. Hasil penelitian Sudrajat (2018) menunjukkan adanya ketidakpastian keragaman jenis dalam pemanfaatan lahan. Hasil wawancara

dengan petani menunjukkan bahwa dalam satu tahun mereka hanya dapat menanam tanaman pangan dua kali pada musim hujan, yaitu pada Bulan Oktober sampai Maret. Jenis tanaman pangan yang diusahakan : padi (*Oryza sativa L*), jagung (*Zea mays*), kacang hijau (*Vigna radiata*) ataupun kedelai (*Glycine max*).

Untuk menghindari konflik diperlukan sikap saling percaya. Sikap saling percaya antar pihak dapat meningkatkan kesadaran akan ketergantungan satu sama lain dalam memanfaatkan sumberdaya alam, yang pada akhirnya akan merangsang untuk saling menghargai dan bekerjasama (Kusumanto, 2008). Untuk mengembangkan sikap bekerjasama juga dibutuhkan persamaan persepsi pada setiap individu di dalam masyarakat agar tidak terjadi salah paham. Persepsi merupakan hasil dari suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh individu terhadap suatu objek tertentu. Setiap individu mengartikan atau menggambarkan suatu objek dengan berbeda - beda. Persepsi merupakan sifat subjektif yang bergantung dari kemampuan dan keadaan dari masing-masing individu sehingga sangat dimungkinkan suatu objek atau peristiwa yang sama akan ditafsirkan berbeda antara individu satu dengan yang lain (Ariyantara, 2016). Hal ini sesuai dengan pendapat Dwi *et al.* (2012) yang menyatakan bahwa persepsi setiap individu atau kelompok akan menentukan perilaku atau tindakan yang akan diambil oleh individu atau kelompok tersebut.

Menurut Qomariah (2009) sebagian besar persepsi masyarakat menganggap

kawasan hutan TN Meru Betiri adalah milik negara dan sisanya menganggap sebagian kawasan hutan TN Meru Betiri adalah milik masyarakat. Persepsi petani terhadap kawasan dan lahan rehabilitasi TN Meru Betiri berbeda satu dengan lainnya sehingga berakibat pada pola dan pengembangan usahatani yang berbeda. Persepsi yang berbeda tersebut dipengaruhi oleh persepsi individu. Persepsi individu dalam masyarakat dipengaruhi oleh faktor-faktor individu antara lain: umur, pendidikan formal/tidak formal, jarak ke lokasi lahan garapan, pendapatan dan jumlah tanggungan (Novayanti, et al, 2017).

Berdasar hal tersebut maka dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor individu petani pengelola lahan rehabilitasi yang berpengaruh terhadap persepsinya pada lahan rehabilitasi dan kawasan hutan TN Meru Betiri.

II. METODE PENELITIAN

A. Waktu Lokasi Penelitian

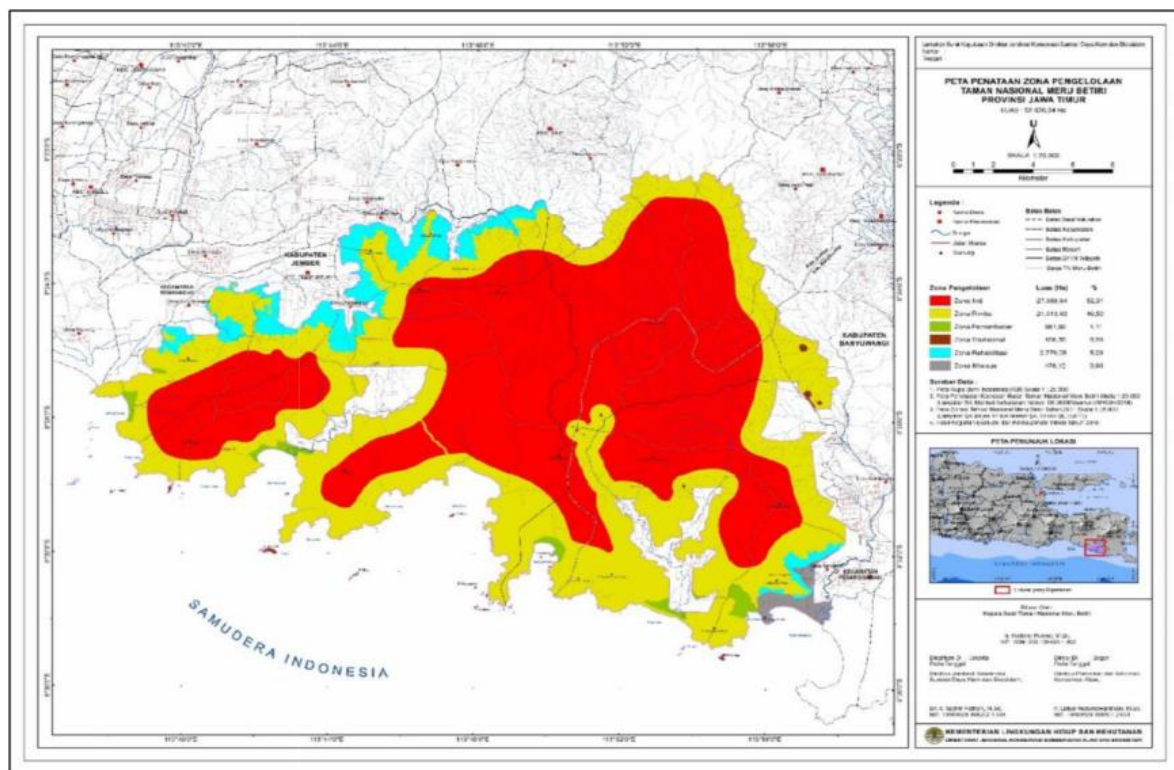
Penelitian dilaksanakan di Desa Wonoasri, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember, yang merupakan salah satu desa penyangga dari TN Meru Betiri (Puroso, 2014) dan masuk ke dalam DAS Mayang. Desa ini memiliki luas sekitar 618 ha. Lokasi penelitian tersaji pada Gambar 1.

Jumlah penduduk 9.545 jiwa yang terdiri dari 4.802 laki-laki dan 4.743 perempuan dengan 2.570 keluarga. Kepadatan penduduk mencapai 1.544

jiwa/km². Sumber mata pencaharian penduduk adalah: pertanian sebanyak 1.780 rumah tangga (69,26%), industri/kerajinan sebanyak 59 rumah tangga (0,23%), konstruksi sebanyak 11 rumah tangga (0,42%), perdagangan sebanyak 165 rumah tangga (6,42%), angkutan sebanyak 26 rumah tangga (1,09%), lainnya sebanyak 529 rumah tangga (22,58%). Sebagian besar masyarakat sekitar TN Meru Betiri sebagai petani (BPS Kab.Jember, 2017).

Sebelum musim kemarau, para petani menanam Peje (*Pueraria javanica*).

Tanaman Peje adalah sejenis kacang-kacangan yang berfungsi sebagai penutup tanah, pakan ternak (Fanindi, 2013), pencegah erosi, penghambat pertumbuhan alang-alang, dan sebagai pupuk hijau yang menyuburkan tanah, melembabkan tanah, dan tahan kekeringan (Marfu'ah, 2017). Setiap keluarga petani rata-rata mempunyai ternak yang memanfaatkan hutan sebagai sumber pakan ternaknya. Ternak merupakan tabungan yang sangat dirasakan petani dalam menambah pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan hidup.



Gambar (Figure) 1. Peta Zona Pengelolaan Taman Nasional Meru Betiri 2016 (*Map of Meru Betiri National Park Management Zone 2016*)

Sumber (Source): Taman Nasional Meru Betiri, 2016

B. Alat dan Bahan Penelitian

Bahan dan peralatan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain peta lokasi penelitian, daftar pertanyaan (kuisisioner), dokumen peraturan TN Meru Betiri tentang lahan rehabilitasi, bahan operasional komputer, serta data sekunder dari berbagai sumber yakni Badan Pusat Statistik Kabupaten dan berbagai laporan hasil penelitian TN Meru Betiri.

C. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tahun 2017 dengan menggunakan metode kuantitatif dan pendekatan deskriptif karena adanya hubungan variabel-variabel yang akan dikaji. Tujuannya untuk menyajikan gambaran secara terstruktur, faktual, mengenai fakta-fakta antar variabel yang diteliti (Sugiyono, 2016).

Pengumpulan informasi dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang diajukan pada responden. Responden dalam penelitian ini adalah para petani penggarap lahan rehabilitasi di TN Meru Betiri sejak tahun 2000 .

Penelitian menggunakan 2 variabel, pertama menggunakan variabel faktor individu yaitu: umur, jarak dari rumah ke lahan rehabilitasi, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, lamanya tinggal di desa dan jumlah anggota keluarganya yang masih ditanggung oleh kepala keluarga. Variabel kedua yaitu persepsinya terhadap: (1) kawasan hutan untuk tidak diganggu, (2) kawasan hutan milik Negara, (3) hutan yang dikelola oleh TN Meru Betiri, (4) hutan sebagai sumber bahan bangunan, (5) hutan sebagai sumber pakan ternak, (6) lahan rehabilitasi sebagai tempat mata

pencaharian, (7) lahan rehabilitasi sebagai sumber pangan, (8) lahan rehabilitasi sebagai garapan utama.

D. Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara terstruktur menggunakan kuesioner. Data primer diperoleh di lapangan berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan responden. Metode penentuan responden menggunakan *random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel secara acak, dimana setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Jumlah sampel (responden) sebanyak 71 orang dari 355 petani penggarap lahan rehabilitasi atau 20% dari populasi.

Untuk melengkapi data primer, digunakan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, Balai Taman Nasional Meru Betiri dan studi literatur berbagai hasil penelitian dari Universitas Negeri Jember.

E. Analisis Data

Analisis data menggunakan *Chi Square* dengan program SPSS 17. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel. Untuk menentukan besarnya tingkat persepsi menggunakan skala Likert (Sugiyono, 2016), sebagai berikut: Jumlah responden 71, Jumlah pernyataan yang diajukan ke responden 8 (delapan) sebagai dasar menyadarkan petani pengelola lahan rehabilitasi tentang kepemilikan dan pengelolaan lahan TN Meru Betiri agar tidak terjadi konflik kepentingan. Pernyataan-tersebut yaitu (1) kawasan

hutan yang tidak boleh diganggu, (2) kawasan hutan milik negara, (3) hutan yang dikelola Balai TN Meru Betiri, (4) hutan sebagai sumber bahan bangunan, (5) hutan sebagai sumber pakan ternak, (6) lahan rehabilitasi tempat sebagai mata pencaharian, (7) lahan rehabilitasi sebagai sumber pangan, (8) lahan rehabilitasi sebagai garapan utama. Adapun tingkat ungkapan ada 4 (tidak tahu, tidak setuju, ragu-ragu dan setuju). Persepsi petani dengan skor terendah $(71 \times 8 \times 1) = 568$, skor max $(71 \times 8 \times 4) = 2.272$, maka intervalnya = $(2.272 - 568) / 4 = 426$; sehingga skor tingkat persepsinya: (1) Buruk : 568 – 994, (2) Agak baik: 995 – 1.421; (3) Baik: 1.422 – 1.848; (4) Sangat baik: 1.849 – 2.272.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang diamati dalam penelitian ini meliputi umur, jarak tempat tinggal, pendapatan, tingkat pendidikan, lama tinggal di desa dan jumlah anggota keluarganya. Hasil analisis data karakteristik responden tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar kepala keluarga tani berumur produktif yaitu umur 20 – 65 tahun (92%). Kepala keluarga mempunyai pengalaman dan pertimbangan yang matang dalam mengelola lahan. Hasil penelitian Donie (2016) bahwa umur responden diatas 40 tahun telah memiliki pengalaman dan pertimbangan yang cukup dalam mengelola lahannya baik saat ini maupun hari esok.

Sebagian besar responden mempunyai jarak (km) antara 0,5 – 4 km dari tempat tinggal ke lahan rehabilitasi sebesar 76%. Hal ini menunjukkan bahwa responden memerlukan waktu, tenaga dan biaya untuk sampai ke lahan rehabilitasi sebagai tempat usaha taninya sehingga diperlukan alat transportasi sepeda motor untuk mempercepat waktu tempuh dan sebagai alat angkut hasil usahatani dan pakan ternaknya. Biaya yang dibutuhkan selain untuk membeli makan dan minum, juga untuk membeli bensin, dan perlengkapan menginap di lahan saat panen.

Sebagian besar responden (79%), mempunyai pendapatan dari lahan rehabilitasi kurang dari Rp 1 juta per kepala keluarga setiap musim hujan atau setiap enam bulan. Banyaknya gangguan hama monyet dan babi hutan dari kawasan hutan TN Meru Betiri menyebabkan tanaman rusak dan gagal panen. Agar tanamantidak diserang hama baik monyet maupun babi hutan, para petani terpaksa menginap bersama keluarga menunggu tanamansampai panen.

Sebagian besar responden mempunyai tingkat pendidikan rendah yaitu setingkat Sekolah Dasar sebesar 59% dan Sekolah Menengah Pertama sebesar 23% Hal ini menunjukkan bahwa responden memerlukan pendampingan, arahan maupun penyuluhan oleh pihak TN Meru Betiri. Menurut Tanoesoedibjo (2016) tingkat pendidikan penduduk yang rendah akan menjadi penghambat produktivitas kerja. terutama dalam hal kompetisi produk di masyarakat.

Tabel (Table) 1. Karakteristik Responden Pengelola Lahan Rehabilitasi Taman Nasional Meru Betiri
 (Characteristic of respondent of rehabilitation land manager of Meru Betiri National Park).

Faktor Individu (Individual factor)	Kriteria (Criteria)				Jumlah (Total)
	I	II	III	IV	
Umur (th) (Age – years)	20 – 35	36 – 50	51–65	> 65 th	
Frekuensi (Frequency)	9	40	16	6	71
Prosentase (Percentage) (%)	13 %	56 %	23 %	8 %	100%
Jarak (km) (Distance – km)	0,5 - 2	3–4	5-6	> 6	
Frekuensi (Frequency)	24	30	12	5	71
Prosentase (Percentage) (%)	34 %	42 %	17 %	7 %	100 %
Pendapatan (Rp) (Income – rp)	< 1 juta	1 – 5 juta	6 – 10 juta	> 10 juta	
Frekuensi (Frequency)	56 (79%)	13 (18%)	2 (3%)	0 (0%)	71 (100%)
Prosentase (Percentage) (%)	79 %	18 %	3 %	0 %	100.0 %
Pendidikan (Education)	Tdk Sekolah	SD	SMP	SMA	
Frekuensi (Frequency)	8 (11%)	42 (59%)	16 (23%)	5 (7%)	71 (100%)
Prosentase (Percentage) (%)	11 %	59 %	23 %	7 %	100-%
Lama Tinggal (domisili), th) (Length of stay - years)	10 – 25	26 – 40	41-55	> 55	
Frekuensi (Frequency)	14	19	27	11	71
Prosentase	20 %	27 %	38%	15 %	100 %
Jumlah anggota keluarga (Number of family members)	1 – 2	3 – 4	5–6	> 6	
Frekuensi (Frequency)	8	42	18	3	71
Prosentase (Percentage)	11 %	59 %	26 %	4 %	100 %

Sumber (Source): Analisis data primer (Primary data analysis) 2017

Responden yang berdomisili di desanya antara 10 tahun sampai 55 tahun sebanyak 85% dan yang tinggal lebih dari 55 tahun sebanyak 15%. Hal ini menunjukkan bahwa responden mempunyai jaringan pertemanan dan persaudaraan yang luas sehingga mempermudah berkomunikasi dalam mengelola lahan rehabilitasi. Responden (kepala keluarga) mempunyai jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungannya antara 3 sampai 4 orang

setiap keluarga, sebanyak 59%. Jumlah anggota keluarga yang cukup besar yaitu 5 orang/kk merupakan aset keluarga untuk mencari nafkah bagi keluarga. Hal ini sesuai pendapat dari Sudrajat (2018) bahwa jumlah anggota keluarga yang besar menjadi salah satu modal dasar meningkatkan pendapatan apabila mereka bekerja bersama. Salah satu pendapatan untuk keluarga yang dikelola bersama seluruh anggota keluarga yaitu berusahatani di lahan rehabilitasi.

B. Persepsi

Persepsi disebut juga pandangan, gambaran, atau anggapan, hal ini karena dalam persepsi terdapat tanggapan seseorang mengenai satu hal atau obyek. Menurut Dwi, Herdiana, Ardila, & Dewi (2012), persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, berupa suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Persepsi merupakan stimulus yang diterima oleh indera individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diterima oleh inderanya.

1. Faktor yang mempengaruhi Persepsi

Menurut Dwi *et al.* (2012) faktor yang mempengaruhi persepsi ada dua (2) yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor-faktor yang terdapat di individu berupa fisiologis, perhatian, minat, kebutuhan yang searah, pengalaman, suasana hati. Faktor eksternal meliputi ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus. Menurut Sabarini (2019) tingkah laku seseorang dalam bekerja, berkegiatan di lingkungannya dipengaruhi oleh persepsi, juga dapat membentuk prasangka yang

positif maupun negatif, menciptakan perasaan, membentuk pola sikap maupun menciptakan rasa ingin tahu.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, maka faktor faktor yang langsung berhubungan dengan persepsi terhadap lahan rehabilitasi dan kawasan TN Meru Betiri adalah:

a. Umur.

Umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap kawasan hutan dan lahan rehabilitasi TN Meru Betiri. Pengaruh tingkat umur terhadap tingkat persepsi dapat diperiksa pada Tabel 2. Pada semua tingkatan umur, tingkat persepsi responden terhadap kawasan hutan dan lahan rehabilitasi TN Meru Betiri umumnya baik hingga sangat baik.. Hal ini karena pada semua tingkat umur responden telah diberi pengertian pada saat pertemuan kelompok oleh pihak Balai TN Meru Betiri tentang hak dan kewajiban penggarap lahan rehabilitasi. Menurut Prasetianti (2014), di dalam norma usia, semakin tinggi usia semakin terbatas dalam menentukan pilihan pada sejumlah alternatif obyek. Pada umumnya semakin berumur individu akan memiliki kecenderungan pendapat yang memuaskan.

Tabel (Table) 2. Pengaruh tingkat umur terhadap persepsi petani penggarap
(The influence of age Levels on the farmers' perception)

Tingkat Umur (th) (Age Level (yr))	Tingkat persepsi (%) (Perception level)(%)				Jumlah (Total)
	Buruk (Bad)	Agak Baik (Slightly good)	Baik (Good)	Sangat Baik (Very good)	
> 65 th	0,0	1,4	1,4	4,2	7,0
51 – 65	0,0	0,0	2,9	21,1	24,0
36 – 50	0,0	5,6	8,4	39,5	53,5
20 – 35	0,0	0,0	2,8	12,7	15,5
Jumlah	0,0	7,0	15,5	77,5	100,0

Sumber (Source): Analisis data primer (primary data analysis), 2017

Mereka umumnya semakin mengabaikan prinsip-prinsip emosional untuk mencapai kesejahteraan yang merupakan konsekuensi penting bagi dirinya. Seorang petani lahan rehabilitasi yang bertambah umurnya akan bertambah pengalamannya dalam merespon lingkungan dan persepsinya terhadap lahan rehabilitasi maupun kawasan hutan TN Meru Betiri.

b. Jarak ke Lahan Rehabilitasi.

Faktor jarak (km) diduga akan berpengaruh terhadap tindakan dan niat kerja untuk menghasilkan pendapatan, baik dari kawasan hutan berupa pakan ternak maupun dari usahatani di lahan rehabilitasi TN Meru Betiri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3. Jauh dekatnya jarak tempat tinggal responden

penggarap lahan rehabilitasi tidak mempengaruhi persepsinya terhadap hutan dan lahan rehabilitasi di TN Meru Betiri yang dikelolanya. Hal ini di sebabkan telah dibangunnya infrastruktur yang lebih baik, yaitu berupa jalan yang dapat dilalui oleh sepeda motor sebagai alat transportasi responden.

c. Tingkat Pendidikan.

Pendidikan sebagai suatu proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016). Pengaruh tingkat pendidikan responden terhadap persepsi tersaji pada Tabel 4.

Tabel (Table) 3. Pengaruh jarak rumah terhadap Persepsi petani penggarap (*The influence of distance to the field on the farmers' Perception*)

Jarak rumah ke hutan/ lahan (km) (<i>Distance of house to forest / land (km)</i>)	Tingkat persepsi (<i>Perception level</i>) (%)				Jumlah (<i>Total</i>)
	Buruk (<i>Bad</i>)	Agak Baik (<i>Slightly good</i>)	Baik (<i>Good</i>)	Sangat Baik (<i>Very good</i>)	
0,5 – 2	0,0	0,0	2,8	2,8	5,6
2 – 4	0,0	4,2	7,0	12,7	23,9
4 – 6	0,0	1,4	16,9	12,7	31,0
>6	0,0	2,8	22,6	14,1	39,5
Jumlah (<i>Total</i>)	0,0	8,4	49,3	42,3	100,0

Sumber (*Source*): analisis data primer (*primary data analysis*), 2017

Tabel (Table)4. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat persepsi petani penggarap (*The influence of education levels on the farmers' perception*).

Tingkat Pendidikan (<i>Level of education</i>)	Tingkat persepsi (%) (<i>Perception level</i>)(%)				Jumlah (<i>Total</i>)
	Buruk (<i>Bad</i>)	Agak Baik (<i>Slightly good</i>)	Baik (<i>Good</i>)	Sangat Baik (<i>Very good</i>)	
Tidak Sekolah (<i>Not school</i>)	0,0	0,0	4,2	8,5	12,7
SD (<i>Elementary school</i>)	0,0	0,0	11,2	45,1	56,3
SMP (<i>Secondary school</i>)	0,0	0,0	1,4	21,1	22,5
SMA (<i>High school</i>)	0,0	0,0	5,7	2,8	8,5
Jumlah (<i>Total</i>)	0,0	0,0	22,5	77,5	100,0

Sumber (*Source*): Analisis data primer(*Primary data analysis*), 2017

Tabel di atas menunjukkan bahwa semua tingkat pendidikan responden mempunyai tingkat persepsi baik sampai sangat baik terhadap kawasan hutan dan lahan rehabilitasi di TN Meru Betiri.

d. Tingkat Pendapatan.

Tingkat pendapatan merupakan salah satu faktor yang diduga mempunyai pengaruh terhadap persepsi kawasan dan lahan rehabilitasi TN Meru Betiri. Tingkat pendapatan yang dimaksud adalah rata-rata pendapatan usahatani dari lahan rehabilitasi selama beberapa periode tanam. Pengaruh tingkat pendapatan terhadap persepsi petani penggarap dapat dilihat pada Tabel 5.

Tingkat pendapatan petani penggarap tidak tinggi yaitu rata-rata < 1 juta sampai 5 juta per tahun per kepala keluarga; kondisi ini menyebabkan individu semakin menyadari pentingnya keberadaan lahan

rehabilitasi sebagai sumber penghasilan keluarganya. Namun juga ada yang mempunyai persepsi kurang baik karena letak lahannya yang berdekatan dengan hutan menyebabkan tanaman dan hasil produksinya rendah atau gagal panen akibat diserang monyet dan babi hutan.

e. Lama Tinggal (Domisili) di Desa Wonoasri.

Semakin lama seseorang tinggal menetap di desanya, pola pikir dan perilakunya semakin dipengaruhi oleh budaya setempat maupun lingkungan persaudaraannya yang berorientasi ekonomis. Hal ini diduga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi persepsi terhadap kawasan hutan dan lahan rehabilitasi TN Meru Betiri. Pengaruh lama tinggal terhadap persepsi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel (Table) 5. Pengaruh tingkat pendapatan terhadap tingkat persepsi petani penggarap (*The influence of income levels on the farmers' perception Rates*)

Tingkat Pendapatan/th (Income level/yr)	Tingkat persepsi (Level of perception)				Jumlah (Total)
	Buruk (bad)	Agak Baik (Slightly good)	Baik (Good)	Sangat Baik (Very good)	
< 1 juta	0,0	0,0	7,0	33,8	40,8
1 – 5 juta	0,0	0,0	8,5	25,3	33,8
5 – 10 juta	0,0	4,2	4,2	10,0	18,4
> 10 juta	0,0	2,8	2,8	1,4	7,0
Jumlah (Total)	0,0	7,0	22,5	70,5	100,0

Sumber (Source): Analisis data primer (Primary data analysis), 2017

Tabel (Table) 6 . Pengaruh lama Tinggal terhadap Tingkat Persepsi di Desa Wonoasri (*The Influence of residential period on the farmers perception*)

Lama Tinggal di Desa (Length of stay in the village)	Tingkat persepsi(%) (Level of perception)(%)				Jumlah (Total)
	Buruk (Bad)	Agak Baik (Slightly good)	Baik (Good)	Sangat Baik (Very good)	
10 – 25	1,4	9,9	2,8	7,0	21,1
26 – 40	4,2	8,5	1,4	11,3	25,4
41 – 55	1,4	7,0	2,8	18,4	29,6
> 55	2,8	1,4	5,6	14,1	23,9
Jumlah	9,8	26,8	12,6	50,8	100,0

Sumber (Source): Analisis data primer (Primary data analysis), 2017

Semakin lama responden tinggal di desanya dan semakin lama menggarap lahan rehabilitasi semakin mengetahui sejarah maupun keadaan lingkungan kawasan hutan disekitar desanya, disamping itu juga semakin berpengalaman dalam usahatani di lahan rehabilitasi. Ternyata tingkat persepsinya terhadap kawasan hutan dan lahan rehabilitasi di TN Meru Betiri berada pada tingkat buruk sampai sangat baik. Hal ini disebabkan karena adanya sewa menyewa lahan rehabilitasi sebagai lahan garapan yang berorientasi ekonomis. Implikasi terhadap persepsi pengelolaan lahan rehabilitasi dan kawasan hutan TN Meru Betiri buruk atau kurang baik.

f. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan kepala keluarga, merupakan dorongan kepala keluarga untuk bertanggungjawab menghidupinya. Faktor ini diduga dapat mempengaruhi persepsi terhadap kawasan hutan dan lahan rehab TN Meru Betiri, dapat dilihat pada Tabel 7.

Berdasarkan tabel di atas, semakin banyak jumlah anggota keluarga, semakin

baik persepsinya terhadap kawasan hutan maupun lahan rehabilitasi di TN Meru Betiri. Hal ini karena ketersediaan tenaga kerja keluarga yang membantu mengelola lahan untuk keberhasilan usahatani dan kesejahteraan keluarga.

2. Persepsi terhadap Lahan Rehabilitasi dan Kawasan TN Meru Betiri

Pernyataan yang digunakan sebagai penilai persepsi individu terhadap kawasan hutan dan lahan rehabilitasi TN Meru Betiri di Desa Wonoasri, Kecamatan Tempurejo, Jember adalah : (1) kawasan hutan yang tidak boleh diganggu, (2) kawasan hutan milik Negara, (3) hutan yang dikelola TN Meru Betiri, (4) hutan sebagai sumber bahan bangunan, (5) hutan sebagai sumber pakan ternak, (6) lahan rehabilitasi sebagai tempat mata pencaharian, (7) lahan rehabilitasi sebagai sumber pangan, (8) lahan rehabilitasi sebagai garapan utama. Menurut Nurjanah (2012) proses pengambilan keputusan sendiri diambil dari pengalaman yang didapat sebelumnya, baik pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain. Persepsi responden terhadap kawasan hutan terhadap lahan rehabilitasi TN Meru Betiri tersaji pada Tabel 8.

Tabel (Table)7. Pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap tingkat persepsi petani penggarap (*The influence of the number of farmer's family members*)

Jumlah Anggota Keluarga (Number of family members)	Tingkat persepsi(%) (<i>Level of perception</i>)(%)				Jumlah (<i>Total</i>)
	Buruk (<i>Bad</i>)	Agak Baik (<i>Slightly good</i>)	Baik (<i>Good</i>)	Sangat Baik (<i>Very good</i>)	
1 – 2	1,4	1,4	1,4	14,1	18,3
3 – 4	2,8	8,5	8,5	39,4	59,2
5 – 6	1,4	1,4	9,8	8,5	21,1
> 6	0,0	0,0	0,0	1,4	1,4
Jumlah	5,6	11,3	19,7	63,4	100,0

Sumber (*Source*): Analisis data primer (*Primary data analysis*), 2017

Tabel (Table) 8. Persepsi Responden terhadap kawasan hutan dan lahan rehabilitasi TN Meru Betiri
(Respondents' perception of forest areas and rehabilitation land Meru Betiri National Park)

No. (No)	Kategori (Category)	Skala (Scale)	Frekuensi (Frequency)	Skor (Scoring)
1	Kawasan hutan tidak diganggu (<i>The forest area is not disturbed</i>)			
	a. Setuju(<i>Agree</i>)	4	60	240
	b. Ragu-ragu(<i>Undecided</i>)	3	0	0
	c. Tidak setuju(<i>Disagree</i>)	2	9	18
	d. Tidak tahu(<i>Do not know</i>)	1	2	2
2	Kawasan hutan milik negara(<i>State-owned forest area</i>)			0
	a. Setuju(<i>Agree</i>)	4	42	168
	b. Ragu-ragu(<i>Undecided</i>)	3	0	0
	c. Tidak setuju(<i>Disagree</i>)	2	7	14
	d. Tidak tahu(<i>Do not know</i>)	1	4	4
3	Hutan yang ada milik TN Meru Betiri (<i>Existing forests belong to Meru Betiri National Park</i>)			0
	a. Setuju (<i>Agree</i>)	4	60	240
	b. Ragu-ragu (<i>Undecided</i>)	3	0	0
	c. Tidak setuju (<i>Disagree</i>)	2	7	14
	d. Tidak tahu (<i>Do not know</i>)	1	4	4
4	Hutan sebagai sumber bahan bangunan(<i>Forest as a source of building materials</i>)			0
	a. Setuju(<i>Agree</i>)	4	9	36
	b. Ragu-ragu(<i>Undecided</i>)	3	7	21
	c. Tidak setuju(<i>Disagree</i>)	2	53	106
	d. Tidak tahu(<i>Do not know</i>)	1	2	2
5	Hutan sebagai sumber pakan ternak(<i>Forest as a source of animal feed</i>)			0
	a. Setuju(<i>Agree</i>)	4	45	180
	b. Ragu-ragu(<i>Undecided</i>)	3	2	6
	c. Tidak setuju(<i>Disagree</i>)	2	20	40
	d. Tidak tahu(<i>Do not know</i>)	1	4	4
6	Lahan rehabilitasi sebagai mata pencaharian(<i>Rehabilitation land as a livelihood</i>)			0
	a. Setuju(<i>Agree</i>)	4	2	8
	b. Ragu-ragu(<i>Undecided</i>)	3	10	30
	c. Tidak setuju(<i>Disagree</i>)	2	31	62
	d. Tidak tahu(<i>Do not know</i>)	1	28	28
7	Lahan rehabilitasi sebagai sumber pangan(<i>Rehabilitation land as a food source</i>)			0
	a. Setuju(<i>Agree</i>)	4	55	220
	b. Ragu-ragu(<i>Undecided</i>)	3	5	15
	c. Tidak setuju(<i>Disagree</i>)	2	11	22
	d. Tidak tahu(<i>Do not know</i>)	1	0	0
8	Lahan rehabilitasi sebagai lahan garapan utama(<i>Rehabilitation land as the main arable land</i>)			0
	a. Setuju(<i>Agree</i>)	4	61	244
	b. Ragu-ragu(<i>Undecided</i>)	3	0	0
	c. Tidak setuju(<i>Disagree</i>)	2	10	20
	d. Tidak tahu(<i>Do not know</i>)	1	0	0
				1.748

Sumber (Source): Analisis data primer(*Primary data analysis*), 2017

Tingkat persepsi terhadap kawasan hutan di Taman Nasional Meru Betiri menunjukkan skor total 1.748. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tingkat persepsi petani pengelola lahan rehabilitasi di TN Meru Betiri adalah baik, karena berada pada tingkat interval 1.422 – 1.848 (baik). Persepsi yang baik terhadap kawasan hutan dan lahan akan berpengaruh positif dalam memanfaatkan sumberdaya hutan sehingga hutan tetap lestari. Menurut Sumedi (2013) adanya persepsi atau cara pandang tertentu dapat melahirkan sikap sosial atau sikap individu seseorang untuk mengambil suatu keputusan. Menurut Hamdan (2017) pekerjaan responden sebagai petani yang sangat tergantung kepada hutan sebagai penyedia lahan pertaniannya dapat membentuk persepsi positif terhadap kawasan hutannya.

C. Nilai *Chi Square*

Hasil analisis data menggunakan *Chi Square* pada semua faktor internal responden terhadap persepsi, diperoleh beberapa faktor yang nilai-test nya signifikan atau beda nyata terhadap nilai-

tabel. Faktor faktor yang signifikan adalah: tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan. Hasil Perhitungan *Chi Square* dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9 tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terhadap persepsi lahan rehabilitasi sebagai sumber pangan, nilai Pearson *Chi-Square* sebesar 16.549 lebih besar dari nilai Tabel Chi Square (12,60); beda nyata atau signifikan (kolom tes *chi square* A). Pada kolom tes *Chi-Square* B, menunjukkan tingkat pendapatan terhadap persepsi hutan sebagai sumber pakan ternak, nilai *Pearson Chi-Square* nya sebesar 14.963 lebih besar dari nilai Tabel (12,60), beda nyata atau signifikan. Pada kolom tes *Chi-Square* C menunjukkan tingkat pendapatan terhadap persepsi lahan rehabilitasi sebagai sumber mata pencaharian, nilai *Pearson Chi-Square* nya sebesar 15.093 lebih besar dari nilai tabel (12,60), beda nyata atau signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan atau pengalaman akan semakin memahami bahwa lahan rehabilitasi sebagai tempat sumber pangan keluarganya.

Tabel (Table) 9. Hasil Perhitungan *chi square* untuk variabel yang signifikan (*Chi square calculation results for significant variables*)

	Tes Chi Square A (<i>Chi Square Tests A</i>)			Tes Chi Square B (<i>Chi Square Tests B</i>)			Tes Chi Square C (<i>Chi Square Tes C</i>)		
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
<i>Pearson Chi-Square</i>	16.549^a	6	.011	14.963^a	9	.092	15.093	9	.088
<i>Likelihood Ratio</i>	14.127	6	.028	14.121	9	.118	18.393	9	.031
<i>Linear-by-Linear Association</i>	1.372	1	.241	.291	1	.589	.486	1	.486
<i>N of Valid Cases</i>	71			71			71		

Sumber (Source): Analisis data primer (*Primary data analysis*), 2017

Demikian pula dengan semakin tinggi tingkat pendapatan yang diperoleh dari lahan rehabilitasi akan semakin memahami bahwa lahan rehabilitasi sebagai sumber mata pencaharian. Hasil penelitian Novayanti *et al.* (2017) menunjukkan bahwa petani yang berpendidikan lebih tinggi, tamat SMP atau tamat SMU mempunyai wawasan dan pengetahuan yang lebih tinggi dan mudah menerima gagasan baru dalam pembangunan hutan tanaman. Yuwono (2006) mengemukakan bahwa semakin luas wawasan dan pengetahuan petani, maka relatif lebih cepat melihat kesempatan atau peluang dalam peningkatan ekonomi.

Menurut pemahaman masyarakat di Desa Wonoasri, jumlah ternak sapi atau kambing merupakan faktor penilai kekayaan suatu keluarga. Semakin banyak ternak yang dimiliki maka dinilai semakin kaya dan semakin tinggi tingkat pendapatannya karena ternak memerlukan pakan maka semakin banyak ternak semakin banyak kebutuhan pakannya yang dapat diperoleh dari lahan

rehabilitasi, dengan demikian maka semakin tinggi tingkat pendapatannya semakin memahami bahwa hutan sebagai sumber pakan ternaknya. Menurut Novayanti *et al.*, (2017) bahwa pendapatan berpengaruh nyata terhadap persepsi masyarakat terhadap pembangunan hutan tanaman.

D. Keeratan Hubungan antara Faktor Individu (Internal) dengan Persepsi Kawasan dan Lahan Rehab TN Meru Betiri.

Telah dilakukan analisis keeratan hubungan antara faktor internal atau faktor individu (sosial ekonomi) dengan persepsi terhadap kawasan hutan dan lahan rehabilitasi TN Meru Betiri, faktor individu tersebut adalah: umur, jarak tempat tinggal, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga dan lama tinggal di desa Wonoasri sebagai penggarap lahan rehabilitasi. Hasil analisis dengan *Chi Square* pada semua faktor internal tersebut disajikan pada Tabel 10.

Tabel (Table) 10. Keeratan Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dengan Persepsi (*Relationship between Social Economic Factors and Perception*)

No.	Asosiasi(Association)	1*)	2*)	3*)	4*)	5*)	6*)	7*)	8*)
1	Umur(Age)	2,4	1,7	6,5	6,5	12,3	6,8	4,6	3,3
2	Jarak ke Lahan rehab (<i>Distance to rehab land</i>)	3,1	10,1	6,0	9,3	10,9	7,6	7,9	3,3
3	Tingkat pendidikan (<i>Level of education</i>)	3,6	5,6	4,1	5,2	7,1	11,1	16,5	1,2
4	Tingkat pendapatan (<i>Income level</i>)	7,2	5,4	9,0	6,9	14,9	15,1	7,6	2,1
5	Lama tinggal (<i>Length of stay</i>)	4,5	4,6	5,2	6,2	6,9	9,3	3,5	0,9
6	Jumlah anggota keluarga (<i>Number of family members</i>)	1,5	8,3	5,3	3,7	9,3	4,5	1,5	0,2

Sumber (Source): Analisis data primer (*Primary data analysis*), 2017.

Keterangan(Remarks): (1*) Kawasan hutan tidak diganggu(*Undisturbed forest area*), (2*) Kawasan hutan milik Negara(*State-owned forest area*), (3*) Hutan yang ada milik TN Meru Betiri (*Existing forests belong to Meru Betiri National Park*) (4*) Hutan sebagai sumber bahan bangunan (*Forest as a source of building materials*), (5*) Hutan sebagai sumber pakan ternak(*Forest as a source of animal feed*) (6*) Lahan rehabilitasi sebagai mata pencaharian (*Rehabilitation land as a livelihood*), (7*) Lahan rehabilitasi sebagai sumber pangan(*Rehabilitation land as a food source*), (8*) Lahan rehabilitasi sebagai lahan garapan utama(*Rehabilitation land as the main arable land*).

Berdasarkan Tabel 10, tingkat pendidikan mempunyai kesesuaian hubungan yang signifikan dengan persepsi lahan rehabilitasi sebagai sumber pangan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan pengalaman berperan penting dalam membentuk pemahaman bahwa lahan rehabilitasi TN Meru Betiri sebagai tempat usahatani keluarga yang menghasilkan bahan pangan. Sehingga menunjukkan gagalnya penyuluhan yang dilakukan oleh petugas Balai TN Meru Betiri agar lahan rehabilitasi segera dapat dihutankan dan dikembalikan ke pihaknya. Persepsi petani bahwa lahan rehabilitasi sebagai sumber pangan bagi keluarga akan tetap dipertahankan, walaupun rata-rata kontribusi lahan rehabilitasi terhadap pendapatan keluarga petani sebesar 14,49% atau sebesar Rp 3.517.100./KK/panen (Purwanto *et al.*, 2017). Bagi petani yang hanya mengelola lahan rehabilitasi, pendapatan dari lahan rehabilitasi merupakan penyumbang bahan pangan bagi keluarganya dan merupakan kebanggaan bagi dirinya yang menunjukkan bahwa dia bekerja.

Selain dari lahan rehabilitasi, pendapatan keluarga juga ditopang dari kiriman uang anggota keluarga yang bekerja di luar daerah atau luar negeri dan sumber pendapatan lain. Tingkat pendapatan mempunyai kesesuaian hubungan yang signifikan dengan persepsi hutan sebagai sumber pakan ternak dan lahan rehabilitasi sebagai mata pencaharian. Implikasinya semakin tinggi pendapatan yang diperoleh dari ternak dan dari lahan rehabilitasi yang

digarap/dikelola, semakin tinggi tingkat persepsinya. Dampaknya tingkat ketergantungan terhadap hutan sebagai sumber pakan ternak dan lahan rehabilitasi sebagai sumber matapencaharian semakin tinggi. Hal ini berimplikasi pada sulitnya pihak TN Meru Betiri untuk mengambil kembali lahan rehabilitasi yang dikelola petani untuk dikembalikan menjadi kawasan hutan.

IV. KESIMPULAN

Petani Desa Wonoasri yang mengelola lahan rehabilitasi TN Meru Betiri mempunyai persepsi terhadap kawasan hutan dan lahan rehabilitasi Taman Nasional Meru Betiri pada tingkat **baik**. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah menyadari bahwa lahan rehabilitasi dan lingkungannya merupakan kawasan hutan TN Meru Betiri. Lahan rehabilitasi sangat bermanfaat bagi kehidupan petani penggarap karena merupakan sumber pangan, pakan ternak dan sumber matapencaharian mereka. Adapun tingkat pendidikan sebagai faktor individu, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap persepsi lahan rehabilitasi TN Meru Betiri sebagai sumber pangan. Tingkat pendidikan juga berperan dalam menentukan pola usahatani di lahan rehabilitasi TN Meru Betiri. Tingkat pendapatan juga mempunyai hubungan signifikan terhadap persepsi hutan sebagai sumber pakan ternak dan lahan rehabilitasi sebagai tempat mata pencaharian. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh dari usaha ternaknya dan dari lahan rehabilitasi yang digarap,

semakin tinggi tingkat ketergantungannya. Implikasinya, para petani penggarap lahan rehabilitasi sulit untuk melepaskan lahan garapannya sehingga pihak TN Meru Betiri menemui kesulitan untuk minta kembali lahan rehabilitasi untuk dijadikan kawasan hutan. Untuk itu diperlukan penelitian lebih lanjut agar lahan rehabilitasi menjadi kawasan hutan TN Meru Betiri.

Perlu diintensifkan komunikasi antara pihak TN Meru Betiri dengan para petani Pengelola Lahan Rehabilitasi, antara lain melalui penyuluhan, kunjungan ke pertemuan kelompok.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada bapak Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Dr. S. Andy Cahyono, yang telah menyemangati penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Ariyantara, A. B. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa kelas VII SMP Negeri 4 Wates terhadap proses pembelajaran permainan bolabasket. *Jurnal Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi*, 5(6), 1–8.

Badan Pusat Statistik. (2017). *Kecamatan Tempurejo dalam angka*. Jember.

Dirjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. (2011). *Zonasi Taman Nasional Meru Betiri*. No: SK.101/IV-SET/2011. Jakarta: Dirjen PHKA.

Donie, S. (2016). Analisis faktor sosial ekonomi dan budaya dalam pengelolaan daerah aliran sungai.

Indonesian Forest Rehabilitation Journal, 4(2), 133–146.

Dwi, F. W., Herdiana, D., Adila, V., & Dewi, K. R. (2012). *Persepsi, sikap dan nilai*. Malang.

Fanindi, A., Sutedi, E., & Prawiradiputra, B. R. (2013). Produksi hijauan dan benih puero (*Pueraria javanica*) pada taraf intensitas cahaya yang berbeda. *Jurnal Ilmu Ternak Veteriner*, 18(2), 81–87.

Hamdan, H., Achmad, A., & Mahbub, A. S. (2017). Persepsi masyarakat terhadap status Kawasan Suaka Margasatwa Ko'mara Kabupaten Takalar. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*, 9(2), 105–113. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24259/jhm.v9i2.2974> 1.

Krisnadi, I., & Suharto. (2014). *Strategi hidup kaum miskin di pinggir hutan Taman Nasional Meru Betiri*. Jember.

Kusumanto, T. (2008). *Kolaborasi untuk kelestarian hutan dan kesejahteraan masyarakat*. Bogor: Buku: Belajar dari Bungo: Mengelola sumber daya alam di era desentralisasi.

Muyassaroh, I. (2010). *Konflik kepentingan di lahan thethelan di sekitar hutan Taman Nasional Meru Betiri*. Universitas Jember.

Novayanti, D., Banuwa, I. S., Safe'i, R., Wulandari, C., & Febryano, I. G. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat dalam pembangunan hutan tanaman rakyat pada KPH Gedong Wani. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*, 9(2),

- 61 – 74. <https://doi.org/DOI:>
<http://dx.doi.org/10.24259/jhm.v9i2.2861>
- Nurjanah, R. (2012). Studi persepsi dampak perubahan pemanfaatan lahan terhadap kunjungan wisata di pulau Pramuka Kepulauan Seribu. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 23(2), 139–156.
- Prasetyanti, S. W. (2014). *Interaksi usia dan jenis kelamin pada hubungan antara persepsi resiko psikologis dengan loyalitas merek*. Universitas Surabaya.
- Puroso, P. (2014). Taman Nasional Meru Betiri. Diakses dari https://www.fordamof.org//files/TNMB_presentation2.pdf
- Purwanto, Cahyono, S. A., Lastiyantoro, C. Y., & Haryanti, N. (2017). Farmer's household Economic Working on Conflict Areas in the Meru Betiri National Park. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 15(2), 112 – 116.
- Qomariah, L. (2009). *Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Taman Nasional Meru Betiri*. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sabarini, R. 2019. Enam hubungan hubungan persepsi persepsi dengan tingkah laku. Diakses dari <https://dosenpsikologi.com/hubungan-persepsi-dengan-tingkah-laku>.
- Sudrajat. (2018). Analisis ketidakpastian dalam memanfaatkan lahan pertanian di Desa Sukasari Kaler Kecamatan Argapura Majalengka. *Majalah Geografi Indonesia*, 84–97.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taman Nasional Meru Betiri. 2016. *Pengelolaan Taman Nasional Meru Betiri. Buku Laporan Tahunan*. Tidak dipublikasikan. Jember. Jawa Timur.
- Tanoesoedibjo, H. (2016, Maret 23). Tingkat pendidikan rendah hambat produktivitas di tanah Air. *MNC Media*. Diakses dari <https://ekbis.sindonews.com/berita/1095367/34>
- Yuwono, S. (2006). *Persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap pembangunan hutan rakyat pola kemitraan di Kabupaten Musi Rawas Propinsi Sumatera Selatan*. Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Halaman ini sengaja dibiarkan kosong.